

**MEMBUKA FRAMING IMEJ INTOLERANSI ISLAM:
ANTARA FENOMENA KONTEMPORER DAN WARISAN
KEILMUAN**

Akhmad Rofii Damyati
STAI Al Mujtama Pamekasan
e-Mail: masdimyati@gmail.com

Ridwan
Istanbul Sabahattin Zaim University, Turkey
e-Mail: ridwan.ridwan@std.izu.edu.tr

Abstract: This article examines the development of the negative framing of Islam as an intolerant religion within contemporary discourse, particularly in Western media. Through a historical and analytical approach, this study reveals that accusations of intolerance towards Islam often overlook the rich intellectual history of Islam, characterized by a diversity of thought and openness to knowledge from other civilizations. Since the classical era, Muslim scholars such as Al-Khwarizmi and Ibn Sina have demonstrated intellectual tolerance by adapting and integrating foreign knowledge through the process of "Islamization" of knowledge. Furthermore, the article explores the impact of Western colonialism and postcolonial global political dynamics in shaping negative perceptions of Islam, leading to inaccurate and harmful stereotypes. By tracing these historical and contemporary complexities, this research aims to address existing misconceptions and offer a more balanced understanding of the concept of tolerance within the Islamic tradition.

Keywords: *Intellectual tolerance, Image of intolerance, Islamization of knowledge, Western colonialism, Fatahat Islamiyah*

Abstrak: Artikel ini mengkaji perkembangan framing negatif terhadap Islam sebagai agama yang intoleran dalam diskursus kontemporer, khususnya dalam media Barat. Melalui pendekatan historis dan analitis, penelitian ini mengungkap bahwa tuduhan

intoleransi terhadap Islam sering kali mengabaikan sejarah intelektual Islam yang ditandai oleh keberagaman pemikiran dan keterbukaan terhadap ilmu dari peradaban lain. Sejak era klasik, para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi dan Ibn Sina telah memperlihatkan sikap toleransi keilmuan dengan mengadaptasi dan mengintegrasikan pengetahuan asing melalui proses "Islamisasi" ilmu. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi dampak kolonialisme Barat dan dinamika politik global pascakolonial dalam membentuk persepsi negatif terhadap Islam, yang mengarah pada stereotip yang tidak akurat dan merugikan. Dengan menelusuri kompleksitas historis dan kontemporer ini, penelitian ini bertujuan untuk menanggapi mispersepsi yang ada dan menawarkan pemahaman yang lebih seimbang tentang konsep toleransi dalam tradisi Islam.

Kata Kunci: *Toleransi keilmuan, Imej Intoleransi, Islamisasi ilmu, Kolonialisme Barat, Futuhat Islamiyah*

Epilog

Umat Islam di Indonesia secara khususnya dan di dunia secara umumnya sering dihadapkan kepada dua keadaan yang sulit, terkait dengan keislamannya dan hubungannya dengan negaranya dalam konteks toleransi. Tidak jarang umat Islam terframing di dalam suatu imej yang faktanya jauh dari imej framing tersebut. Di dunia misalnya, di saat Israel melakukan genosida tanpa henti terhadap umat Islam Gaza, malah para pejuang yang mempertahankan tanah airnya digambarkan sebagai teroris. Sementara zionis Israel dianggap pahlawan penumpas teroris Hamas. Padahal semua orang tahu bahwa fakta sebenarnya tidak demikian. Zionislah penjajah sebenarnya yang menjalankan genosida setiap harinya. Kecaman pun terhadap Israel muncul di mana-mana. Media-media internasional pun ikut-ikutan menghujat, seperti *The Guardian*,¹ *Middle East Eye*,² *Ajazeera*,³ *New*

¹ Omer Bartov, "The Long Read: As a Former IDF Soldier and Historian of Genocide, I Was Deeply Disturbed by My Recent Visit to Israel," *The Guardian*, last modified 2024, accessed August 30, 2024, <https://www.theguardian.com/world/article/2024/aug/13/israel-gaza-historian-omer-bartov>.

² Christian Henderson, "How Israeli Genocide in Gaza Exposed the West's Liberal Delusion," *Middle East Eye*, last modified 2024, accessed August 30, 2024, <https://www.middleeasteye.net/big-story/how-israeli-genocide-gaza-exposed-west-liberal-delusion>.

York Daily News,⁴ TRT World,⁵ dan lain sebagainya. Semua fakta genosida Zionis ini tidak mengubah keberingasan Israel dan posisinya yang mengklaim sebagai pembebas Palestina dari “kejahatan” Hamas. Dari sini muncullah *blasphemy* terhadap Islam yang terframing di mana-mana akibat pembalikkan fakta seperti ini.

Di Indonesia juga tidak kalah sengitnya, framing-framing citra buruk kepada Islam sejak lama terjadi dan masih saja berlangsung, bahkan semakin kuat dan masif. Sejak masa Orde Baru, masa Reformasi, paska Reformasi, dan hingga kini fakta adanya tuduhan bahwa orang yang berkomitmen tinggi dengan keislamannya kurang Pancasila bahkan anti-Pancasila mewujud dalam program-program pemerintahan yang diterapkan sebagai antisipasi atas anggapan menyesatkan tersebut. Seperti di masa Orde Baru ada P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) dan di saat sekarang pemerintah membuat BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila) sebagai upaya untuk menangkal apa yang mereka sebut dengan “radikalisme”. Sering sekali framing intoleransi dialamatkan kepada umat Islam yang sedang mengamalkan keislamannya lalu dianggap bertentangan dengan Pancasila. Bagi mereka yang menuduh demikian, Pancasila itu *meeting point* kesepakatan bangsa yang merupakan simbol pluralisme. Jadi apabila lebih komitmen dengan keislamannya, berarti mengurangi ke-Pancasila-annya. Contoh kasusnya banyak sekali. Sekedar menyebut contoh, seperti kasus Penistaan Agama oleh mantan Gubernur Jakarta, Ahok, diframing kalangan Islamis sebagai yang anti ke-Bhinneka-an yang menyebabkan terkategori sebagai anti-Pancasila;⁶ kasus mendiang Ibu Sukmawati Soekarno Putri yang

³ Eric Reinhart, “Why Are Global Health Organisations Not Speaking up on Genocide in Gaza?,” *Aljazeera*, last modified 2024, accessed August 30, 2024, <https://www.aljazeera.com/opinions/2024/7/30/why-are-global-health-organisations-not-speaking-up-on-genocide-in-gaza>.

⁴ Eli M. Rosenbaum, “The Big Lie of Genocide & Gaza: Seven Experts on Nazi Genocide Expose the Canard of Israeli ‘Crimes,’” *New York Daily News*, last modified 2024, accessed August 30, 2024, <https://www.nydailynews.com/2024/08/11/the-big-lie-of-genocide-gaza-seven-experts-on-nazi-genocide-expose-the-canard-of-israeli-crimes/>.

⁵ Abdulla Moaswes, “Colonialism, Dehumanisation and Neoliberal State-Building in Palestine,” *TRTWorld*, last modified 2024, accessed August 30, 2024, <https://www.trtworld.com/opinion/colonialism-dehumanisation-and-neoliberal-state-building-in-palestine-12763477>.

⁶ Hanz Jimenez Salim, “Kasus Ahok Diduga Picu Berkembangnya Kelompok Anti-Pancasila,” *Liputan6*, last modified 2017, accessed August 30, 2024,

membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan Presiden pertama RI Ir. Soekarno dengan mengatakan, “Mana lebih bagus Pancasila atau Alquran? Sekarang saya mau tanya nih semua. Yang berjuang di Abad 20, itu nabi yang mulia Muhammad apa Ir. Sukarno untuk kemerdekaan?”⁷; kasus-kasus penangkapan aktifis-aktifis Muslim yang dianggap anti ke-Bhinneka-an dan Pancasila, seperti Habib Rizieq Shihab, Munarman, dan aktivis-aktivis Islam lainnya, masih menyisakan tanda tanya besar, betulkah mereka anti Pancasila?; melalui Kementerian Agama, pemerintah mengeluarkan Salam 5 Agama, seakan kalau tidak mengucapkan salam tersebut kurang menghargai ke-Bhinneka-an; yang terbaru adalah Paskibraka pada hari kemerdekaan RI ke-79 di IKN 17 Agustus 2024 lalu di mana peserta perempuan dilarang mengenakan hijab. Semua itu memberi gambaran bahwa framing anti-Pancasila kepada umat Islam telah terjadi, sehingga mereka layak disebut intoleran. Pertanyaannya, betulkah Islam itu intoleran? Tulisan ini akan menjawab pertanyaan itu tidak dengan membahas Islam vs Pancasila, melainkan dengan menelusuri fakta-fakta historis bagaimana interaksi Islam dan umat Islam dengan keilmuan yang ada di luar tradisi mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konsep toleransi dalam Islam dari perspektif sejarah keilmuan. Pengumpulan datanya dilakukan melalui kajian literatur, yaitu dengan mengkaji buku-buku, artikel jurnal, karya-karya ulama klasik serta kontemporer yang relevan dengan tema toleransi dalam Islam. Penelitian juga memanfaatkan dokumen-dokumen historis dan kontemporer, termasuk pandangan ulama, pandangan pemikir Islam, dan dokumen resmi dari lembaga keislaman yang berkaitan dengan toleransi. Untuk menganalisis datanya, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan suatu

<https://www.liputan6.com/news/read/3053651/kasus-ahok-diduga-picu-berkembangnya-kelompok-anti-pancasila>.

⁷ “Jejak Sukmawati: Puisi Azan Hingga Bandingkan Nabi Muhammad,” *CNN Indonesia*, last modified 2019, accessed August 30, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191118101751-20-449219/jejak-sukmawati-puisi-azan-hingga-bandingkan-nabi-muhammad>.

fenomena, kejadian, atau variabel tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai objek penelitian, yaitu toleransi keilmuan Islam. Ini akan mengungkap pemaknaan toleransi maupun intoleransi dalam konteks keilmuan Islam, yakni bagaimana sikap keislaman umat Islam terhadap adanya perkembangan keilmuan di luar tradisi Islam, apakah bisa bertoleransi dengan keilmuan peradaban dan tradisi lain atau tidak.

Hasil dan Diskusi

Kita tahu di setiap awal tahun baru Masehi ada momen hari Natal dan tahun itu sendiri yang selalu saja kita di'ganggu' dengan kata sakti 'toleransi', di mana seakan-akan kalau tidak mengucapkan "Selamat hari Natal" atau bahkan tidak mahu dengan atribut natal, kita dianggap tidak toleransi terhadap penganut agama lain yang dalam hal ini kaum Kristiani. Kita tahu juga bahwa munculnya ucapan salam pembuka 5 agama di Indonesia yang berbunyi "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Selamat pagi, Salam sejahtera bagi kita semua, Syalom, Oom Swastiastu, Namu Buddhaya, Wei De Dong Tian, Salam kebajikan," adalah upaya menumpuhkan sikap toleransi di antara umat beragama sekaligus menjunjung tinggi simbol persatuan negara yang tertera di asana Bhinneka Tunggal Ika. Namun, sebagai orang Islam, bolehlah kita ajukan pertanyaan minimal kepada diri kita sendiri, apakah benar dengan mengucapkan selamat Natal dan Tahun baru atau kalau tetap mengucapkan salam hanya versi Islam tanpa menghabungkan 5 salam dari berbagai agama itu disebut intoleran? Atau kita hanya dipaksa oleh fenomena dan situasi kekinian belaka yang tidak ada hubungannya dengan masalah toleransi? Atau jangan-jangan kita telah terjebak pada pemaksaan simbolis "toleransi" belaka?

Bisa jadi fenomena kekinian seperti ini yang justru tidak toleran kepada kita, seakan-akan kondisi seperti ini tidak ingin membiarkan kita berkomitmen tinggi melebihi yang mereka inginkan; tidak menginginkan umat Islam memakai worldview-nya sendiri, walaupun dengan worldview sendiri tidak berarti harus bersikap intoleran terhadap keyakinan orang lain. Di sinilah bisa jadi ada ketidaktoleranan dalam menyerukan toleransi. Bagaimana tidak, fenomena itu dihembuskan terus menerus oleh berbagai kalangan, bukan oleh simbol negara, tetapi oleh penafsir-penafsir Pancasila yang

dikolonialisasi oleh golongan tertentu. Lalu hasilnya dihembuskan secara masif melalui media.

Diskusi ini akan dimulai dengan kata “toleransi” itu sendiri yang berasal dari kata Inggris “tolerate”. Menurut *Cambridge Dictionary*, kata ini bermakna “to accept behaviour and beliefs that are different from your own, although you might not agree with or approve of them.”⁸ Bisa diartikan bahwa toleransi itu adalah menerima perilaku dan keyakinan yang berbeda dari milik Anda sendiri, meskipun kita mungkin tidak setuju atau tidak menerimanya. Dengan kata lain, kita mengizinkan keberadaannya.

Dengan demikian, toleran itu membiarkan, mengizinkan, tanpa mencegah, melarang orang lain melakukan keyakinannya. Sebatas itu batas demarkasi toleran dalam konsepsi bahasanya. Namun dalam praktiknya, mereka bisa memaksakan kehendak sesuai keyakinan mereka untuk diterapkan kepada orang yang tidak sekeyakinan. Seperti misalnya, seorang Muslimah yang berkewajiban memakai hijab menurut ajaran keislaman yang diyakininya harus ditundukkan (dipaksakan) untuk ditanggalkan demi hanya sekedar upacara pengibaran bendera merah putih oleh Paskibraka (Pasukan Pengibar Bendera Pusaka), demi suatu alasan yang katanya disebut toleransi perspektif BPIP yang dikepalai oleh Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (pada saat artikel ini sedang ditulis). Pada kasus ini, begitu juga kasus-kasus lainnya, telah terjadi deviasi makna toleransi yang kontradiktif, yaitu mengontradiksikan antara memakai hijab karena mengikuti ajaran keislaman dan ini disebut intoleransi dan meninggalkan hijab demi negara dan ini disebut toleransi.

Toleransi ala BPIP seperti ini atau yang sejenisnya telah melenceng dari makna toleransi sebenarnya. Alasannya adalah perlakuan toleran secara berlebihan seperti menganggap perlu membuka hijab gara-gara menjadi Paskibraka, ataupun sebaliknya yaitu bersikap tidak sama sekali menghargai peraturan Paskibraka, maka dua-duanya melenceng dari makna toleransi yang sejati. Karena memberlakukan peraturan melepas hijab itu sendiri sikap intoleran dengan ajaran agama, khususnya Islam, dan tidak menghormati simbol negara juga intoleran lainnya. Oleh karena itu, sudah tepat

⁸ “Cambridge Dictionary,” *Cambridge*, last modified 2023, accessed April 30, 2023, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/virtue>.

pembatalan aturan pelepasan hijab bagi Paskibraka, sebagai jalan tengah toleransi.⁹ Solusi tengah (*win-win solution*) seperti ini sebaiknya selalu diterapkan agar intoleransi yang sebenarnya tidak terjadi. Seperti “intoleran” dengan makna tidak membiarkan eksistensi keyakinan tertentu, atau tidak mengizinkan orang lain mengamalkan keyakinannya di suatu tempat tertentu itu sering terjadi seperti yang terjadi di India, di mana umat Islam diburu-buru, dibakar hidup-hidup, dimusnahkan tempat tinggalnya, masjidnya dihancurkan, perempuan-perempuannya diperkosa, bahkan di depan umum menjadi tontonan dianiaya,¹⁰ tidak terjadi di negeri yang mayoritasnya beragama Islam dengan karakter yang *rahmatan lil’alamin*.

Juga, jika kita melebihi batas-batas toleransi, maka bukan toleransi lagi namanya, tapi “over toleransi”. Itu kita bisa artikan bahwa ketika kita sudah membiarkan, mengizinkan, membolehkan agama lain nyaman dengan melaksanakan keyakinannya tanpa kita kejar-kejar, kita usik, kita ganggu, sebagaimana contoh Muslim India oleh kalangan Hindu tadi, lalu masih tidak merasa puas, yang mungkin karena sikap intoleransi fenomena kekinian, ingin yang lebih lagi dari sikap itu, maka itulah over akting toleransi. Bisa kita misalkan yang demikian itu dengan adanya gerakan-gerakan ingin menyamakan agama-agama yang ada, jadilah agama pluralisme; tidak cukup dengan sikap toleransi, lalu agama itu dianggap sebagai biang kerok kedamaian dan akhirnya menganggap agama candu masyarakat, jadilah ateisme. Jadi, over akting toleransi ini bisa menyeret kita kepada penyamaan agama-agama, atau justru menafikan adanya agama. Keduanya adalah penyakit di bumi pertiwi ini.

Apakah sesederhana kita tidak mengucapkan “Selamat Natal” lalu kita tidak toleransi? Atau gara-gara tidak mengucapkan salam 5 agama terus kita disebut intoleransi? Tentu saja tidak semudah itu.

⁹ Nila Chrisna Yulika, “Paskibraka Putri Akhirnya Boleh Kenakan Hijab Saat Upacara HUT Ke-79 RI Di IKN Usai Dikritik,” *Liputan6*, last modified 2024, accessed August 30, 2024, <https://www.liputan6.com/news/read/5675968/paskibraka-putri-akhirnya-boleh-kenakan-hijab-saat-upacara-hut-ke-79-ri-di-ikn-usai-dikritik>.

¹⁰ Kunal Sehgal and Will Ripley Rhea Mogul, Aishwarya S. Iyer, “Rising Hindu Nationalism Leaves Muslims Fearful in India’s Holy City,” *CNN World*, last modified 2024, accessed August 30, 2024, <https://edition.cnn.com/2024/04/30/india/india-elections-varanasi-hindu-muslim-tensions-intl-hnk-dst/index.html>.

Bisa jadi dengan tidak mengucapkannya adalah merupakan kecerdasan kita mengamati fenomena kekinian bahwa ada intoleransi terhadap ketoleranan kita. Kita sudah tahu demarkasi toleransi, sebagaimana disebutkan di atas, sembari kita cerdas terhadap ketidaktoleranan kebenaran yang sangat dipaksakan ke tengah-tengah kita. Karena kita tahu posisi kita saat ini, di mana kita tidak ingin over akting dalam toleransi (*over tolerance*), maka batas-batas toleransi sangat penting.

Keilmuan Islam dan Toleransi

Agar tidak over akting dalam toleransi, tidak salah kalau kita melihat toleransi dari sudut pandang sejarah keilmuan Islam. Ketika Islam sudah menyebar luas di semenanjung Arab dan sekitarnya, maka mulai berjumpa dengan ilmu-ilmu ‘baru’ baginya, walaupun bukan berarti betul-betul baru bagi peradaban Islam. Apa yang terjadi, maka interaksi, benturan, gesekan dengan ilmu-ilmu yang ada mampu menyingkap banyak tabir yang asalnya semu menjadi jelas, yang asalnya tertutup menjadi terbuka, yang asalnya simpul-simpul belaka menjadi sambungan-sambungan pengetahuan, dan seterusnya.¹¹

Dalam konteks ini, toleransi keilmuan Islam mengikut sifat ilmu itu sendiri yang pada dasarnya mencari kebenaran, mengurai objek-objek ilmu agar terurai sehingga menjadi jelas yang mana yang benar dan mana yang salah. Sebab kebenaran yang dibawa Islam akan menerangi setiap obyek-obyek peradaban yang dihadapinya. Sebab dalam Islam, Allah adalah yang Maha menerangi langit dan bumi. Terangnya langit dan bumi makna lainnya adalah terang dengan ilmu. Sementara ilmu adalah pembawa kebenaran yang akan menerangi manusia sewaktu berada di jalan-jalan kegelapan. Inilah konsep cahaya yang telah diajarkan Allah SWT di dalam Al-Quran pada Surah Nur, ayat ke-35, dan dijelaskan secara detail oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Misykat al-Anwar*.¹²

Tentu saja Islam datang dengan membawa cahaya ilmu guna menghilangkan kebodohan. Maka cahaya itu untuk menyinari kegelapan, terutama kegelapan keilmuan. Jika kita sudah mempunyai

¹¹ Lihat uraian M G S Hodgson dalam *The Classical Age of Islam, The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (United Kingdom: University of Chicago Press, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=18b-K9AMLlwC>.

¹² SH. Muhammad Ashraf, *Al-Ghazzali's Mishkat Al-Anwar (The Niche for Light)* (London: Royal Asiatic Society, 1924).

cahaya sebagai penerang, lalu tugas kita memberi penerangan kepada kegelapan pengetahuan manusia. Yang pasti di tempat-tempat kegelapan, seperti tempat-tempat kekafiran, masih terdapat banyak yang berharga dan bermutu. Misalkan, di dunia Arab Jahiliyah tidak semua dinafikan secara membabi buta oleh Islam, Islam tidak datang lalu kemudian segala sesuatu dibasmi. Yang berharga tetap dipertahankan dan kalau perlu diadaptasi atau dimodifikasi. Itulah yang disebut dengan Islamisasi oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas.¹³

Tentu saja Islamisasi sangat erat kaitannya dengan toleransi. Sebab itu Islam tidak membat habis segala sesuatu yang ada di luar kepercayaan selain Islam, melainkan ada proses adaptasi, dengan bahasa ideologisnya “dakwah”. Proses adaptasi ini kental dengan mengenali kebenaran segala sesuatu (*al-ta'arruf bi haqiq al-ashya'*), sehingga dari manapun dan siapapun yang membawa kebenaran, Islam dengan kemampuan islamisasinya akan mengadopsi dan mengadaptasinya.¹⁴

Ilmu yang diibaratkan dengan lentera di QS. An-Nur: 35 tersebut mampu menerangi kegelapan dan bisa membedakan antara berbagai bebatuan seperti batu permata, batu gunung, batu pasir, batu sungai atau batu-batu yang tak berharga lainnya. Usaha menjelaskan sejelas-jelasnya tentang kebenaran fakta itulah sebenarnya di dalam Islam masuk dalam kategori toleransi. Sebagai fakta tak terbantahkan dalam sejarah keilmuan Islam bahwa Islam berhadapan dengan refrensi filsafat yang sama sekali baru di depan tradisi Islam. Menghadapi tradisi filsafat ini, maka praktik toleransi ini sangat kelihatan. Sehingga apabila dikategorisasi ilmu-ilmu yang ada di dalam Islam bisa dikelompokkan kepada dua kelompok besar keilmuan, yaitu: (1) ilmu syariah dan (2) ilmu filsafat. Yang pertama adalah ilmu yang Allah turunkan melalui jalur Wahyu dan kedua ilmu Allah yang diturunkan melalui eksplorasi akal manusia yang mencakup seluruh ilmu di luar syariah. Klasifikasi pengetahuan menjadi pengetahuan Syariah dan non-Syariah mencerminkan sifat

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), terutama bagian *Appendix* yang berjudul "On Islamization: The Case of The Malay-Indonesian Archipelago", 169-183 .

¹⁴ Setiawan bin Lahuri Muhammad Faqih Nidzom, Hamid Fahmy Zarkasyi, *Merumuskan Rangka Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Islamisasi Worldview, Paradigma Dan Teori* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2023).

komprehensif dari ajaran Islam, yang mencakup aspek spiritual dan kehidupan duniawi. Pengetahuan Syariah menyediakan kerangka kerja untuk perilaku moral dan etika, sementara pengetahuan non-Syariah berkontribusi pada pemahaman menyeluruh tentang dunia, memungkinkan umat Muslim untuk berinteraksi dan berkontribusi di berbagai bidang sambil tetap mematuhi keyakinan mereka. Al-Attas mendiskusikan hakekat dalam Islam yang dan membedakannya antara ilmu syariah dan sekuler dan bagaimana keduanya bisa integral dalam naungan worldview Islam.¹⁵ Senada dengan ini Ismail Raji Al-Faruqi berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua bidang keilmuan, meng-*highlight* hal-hal penting dalam syariah serta mengakui urgensi dari ilmu-ilmu sekuler.¹⁶ Sementara Syed Husein Nasr mendiskusikan kontribusi historis orang-orang Islam terhadap berbagai bidang keilmuan, termasuk ilmu berbasis syariah dan non-syariah, dengan mengilustrasikan bagaimana ilmu-ilmu dalam Islam selalu menampilkan pendekatan yang komprehensif bagi ilmu pengetahuan.¹⁷ Keserasian Islam dengan berbagai disiplin ilmu bisa dirangkum menjadi empat referensi utama. Tentu saja ini setelah sikap toleransinya para ulama dengan bidang-bidang ilmu yang muncul di luar tradisi ilmu dalam Islam. Empat referensi tersebut adalah seperti yang dijelaskan Salih Aydin dalam bukunya *İslam Düşüncesi* (Pemikiran Islam) yang tebagi kepada empat kelompok besar, yaitu: (1) ilmu berbasis syariah, (2) ilmu berbasis akal, (3) ilmu berbasis filsafat, dan (4) ilmu berbasis intuisi.¹⁸

Penerangan cahaya Islam ke berbagai belahan dunia adalah bentuk apresiasi dan toleransi Islam terhadap ilmu yang di luar wahyu, yaitu syariah. Dengan kata lain, tidak lantas kemudian referensi yang datang dari luar dibakar, dimusnahkan, dinegasikan. Sebab jika itu yang terjadi, bolehlah intoleran itu disematkan kepada Islam. Namun faktanya Islamisasi yang terjadi, adalah penyinaran dengan cahaya Islam sehingga cahaya-cahayanya di kemudian hari diserap sampai ke

¹⁵ S M N Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (India: Qadeem Press, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=tRoZOAEACAAJ>.

¹⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Islamization of knowledge series (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1995), <https://books.google.co.id/books?id=-wpgCgAAQBAJ>.

¹⁷ S H Nasr, *Science and Civilization in Islam*, ISSR collection (Harvard: Harvard University Press, 1968).

¹⁸ Salih Aydin, *İslam Düşüncesi* (İstanbul: İnsan Yayınları, 2016).

Eropa, bahkan Indonesia. Saking toleransinya, telah terjadi penyelamatan yang luar biasa atas karya-karya Yunani oleh ulama-ulama sebagai referensi penting dalam keilmuan yang kita nikmati hari ini. Karya-karya Yunani kuno diedit ulang, dijelaskan kembali, ditafsir dengan bahasa yang lebih dipahami, ditulis dalam uraian-uraian panjang, dibetulkan yang salah-salah, ditambah yang kurang-kurang, disistematiskan yang kurang sistematis, dan yang terpenting Islam tidak pernah berbohong bahwa itu diambil dari karya-karya Yunani Kuno.¹⁹ Itu juga kebiasaan toleran yang bijak oleh kalangan ilmuan Islam dahulu.

Jadi, toleransi keilmuan Islam sebenarnya Islamisasi itu sendiri. Sementara Islamisasi adalah adaptasi keilmuan Islam dengan ilmu-ilmu yang seakan asing di masanya. Adaptasi ini sebetulnya proses mekanis pemikiran Islam dalam memperkaya keilmuan. Sebab, dalam Islam banyak sekali konsep-konsep general yang kala itu perlu diungkap. Misalkan saja kata “hikmah”, selain diurai dengan khazanah yang ada, ia diperkaya dengan khazanah-khazanah yang lain, terutama dengan pengertian bijaksana (*sophy*). Ibn Sina dalam karya-karyanya mengonversi filsafat menjadi “hikmah”, seperti pada kitab *‘Uyun al-Hikmah*.²⁰ Ternyata kebijaksanaan itu terkait dengan hukum, karena hukum itu merupakan gambaran tatanan kebijaksanaan. Sebab dengan adanya hukum tatanan kehidupan manusia berbeda dari tatanan hukum binatang. Orang yang bijak juga musti berpengetahuan, karena kebijaksanaan tidak datang begitu saja tanpa ilmu tentang kebenaran. Maka seorang pecinta hikmah adalah pasti pecinta ilmu. Orang yang cinta ilmu pasti toleran dengan kebenaran, karena ilmu sama dengan kebenaran.

Namun demikian, setoleransi apapun umat Islam, dengan pemahaman keislaman yang mendalam pada dirinya, di mana worldview Islam sudah kokoh di dalam jiwanya, biasanya selalu tetap percaya diri dan berpegang teguh dengan keislamannya. Berpegang teguh seperti ini tidak bisa kemudian diartikan dengan intoleran kalau kesehariannya komitmennya dengan keislamannya tampak dominan. Misalnya dalam kasus Pancasila yang dikontraskan dengan sikap

¹⁹ Sunaryo Sunaryo, “Akuisisi Dan Polemik Filsafat Dalam Islam,” *Jurnal Peradaban* 1, no. 1 (2021): 48–65.

²⁰ Ibn Sina, *‘Uyun Al-Hikmah*, ed. Abdurrahman Badawi (Beyrut: Dar al-Qalam, 1980).

komiten dengan ajaran-ajaran Islam seperti dijelaskan di atas, tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang anti dengan Pancasila. Justru Pancasila dengan sila-sila yang tertuang di dalamnya, worldview Islam mewarnai secara kokoh, seperti adanya istilah “adil”, “hikmah”, “musyawarah”, “beradab”, dan lain sebagainya. Semua itu menayangkan worldview Islam. Oleh karena itu, sudah tidak perlu lagi menolak Pancasila, karena Pancasila adalah bagian tak terpisahkan bagi penduduk Indonesia sebagai dasar negara yang semestinya memang tak perlu dipertentangkan dengan Islam.²¹

Kuatnya konsep yang ditayangkan oleh terma-terma worldview dalam Islam sehingga seorang Muslim sejati harus komitmen dengan keislamannya sudah menjadi ciri utama seorang Muslim. Sebab selain yang ada di Pancasila, terma-terma worldview yang menjadi darah daging dalam jiwanya seperti *islam, iman, ihsan, ‘ilm, haqq, nubuwwah, wahy, kitab, risalah, tanzil, din, ilah, rabb, rahmah* dan lain sebagainya terpatri dengan kokoh tak tergoyahkan walaupun digoyang dari segala penjuru oleh peradaban-peradaban yang berbeda. Kekokohan itu karena landasannya Al-Quran yang menjadi buku induknya di mana di dalamnya menyatakan dengan lantang dan meyakinkan bahwa buku ini tidak ada keraguan (*zaalika al-kitab la raiba fiih*). Adakah kita lihat ada buku, di mana pun dan kapanpun, yang mengawali pengantarnya dengan kata-kata “tidak ada keraguan”? Pasti tidak ada. Sebab penulisan buku oleh manusia selalu diwarnai oleh kesalahan, baik konseptual maupun teknikal. Bahkan, para penulis buku di mana-mana selalu meminta masukan dan kritikan dengan kemungkinan besar adanya eror di dalam penulisan bukunya itu. Al-Quran tidak demikian. Bahkan menantang siapa pun yang bisa membuktikan kesalahannya atau bahkan kalau mahu membuat tandingannya walau satu ayat pun.²²

²¹ Sifa Arif Setiawan, “Pancasila Dan Ajaran Islam: Menegaskan Kembali Argumen Penerimaan Pancasila Sebagai Dasar Negara,” *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2019): 1–7.

²² Tantangan Al-Quran kepada orang-orang kafir untuk membuat tandingan Al-Quran mengalami tiga tahap, yaitu: Pertama, Allah menantang mereka untuk membuat Al-Quran seluruhnya, yaitu pada ke-88 di QS. Al-Isra’ dan QS. Al-Thur, 33-34; kedua, tahap kedua, menantang untuk membuat 10 surah, yaitu QS. Hud, 13-14 dan ketiga, menantang membuat satu surah saja, yaitu QS. Yunus, 38-39. Selengkapnya lihat Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhal Li Dirasah Al-Quran Al-Karim* (Cairo: Maktabah Al-Sunnah, 1992).

Kekohon dalil inilah yang kemudian menjadi fondasi kuat bagi Islam untuk menerangi yang lain. Bukan seperti lilin, memang menerangi tapi dirinya terbakar, yang akhirnya musnah dengan sendirinya. Mungkin yang pas menggambarkannya adalah apa yang ditamsilkan oleh Al-Quran sendiri pada surat Ibrahim ayat ke 24-25:

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا. وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim, 24-25)

Pohon yang kokoh dengan akar yang menancap kuat (*tsabit*) merupakan syarat utama apabila hendak menjadi pohon yang besar, tinggi, apalagi sampai menjulang ke langit. Sebab angin dari segala penjuru tak henti-henti datang menghantam silih berganti. Maka setelah kokoh, harus bersiap-siap memberikan buahnya kepada yang memerlukannya untuk semua pihak. Kekokohan pohon Islam ada pada kalimah yang baik (*kalimah thayyibah*). Para mufassir biasa menafsirkannya dengan dua macam: (1) kalimat tauhid, yaitu *la ilaha illallah* atau cukup kata “Allah”,²³ (2) seluruh Al-Quran, seperti pada tafsiran Imam Al-Maturidi.²⁴ Kalimah thayyibah ini bahasa kekiniannya adalah worldview itu sendiri yang digambarkan oleh Sayyid Qutb dengan “akumulasi hakikat keyakinan mendasar yang muncul dari akal dan hati seorang Muslim tentang eksistensi dengan cara pandang yang khas.”²⁵ Dengan worldview ini seorang hamba menghambakan diri kepada Allah SWT dengan keyakinan dalam

²³ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adhim*, ed. Sami bin Muhammad Salamah (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), Vol. 4, 491.

²⁴ Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Mansur Al-Maturidi, *Tafsir Al-Maturidi*, ed. Majdi Basalum (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2005), Vol. 6, 387.

²⁵ Sayyid Qutb, *Muqawwimat Al-Tashawwur Al-Islami* (Cairo: Dar Al-Syuruq, 1997), 41.

hatinya yang ditopang dengan ilmu yang dihimpun oleh akalnyanya dan itu sesuai arahan Allah SWT agar menyembah-Nya hingga mencapai keyakinan, sebagaimana pada QS. Al-Hijr, 99.

Itulah gambaran kuatnya worldview (*the power of 'aqidah*) di dalam Islam yang berimplikasi terhadap kuatnya amal atau praktek (*the power of 'amal*). Sudah barang tentu kebenaran yang dipegang oleh seorang Muslim akan dibawa kepada tahap praktik. Sebagaimana penjelasan Al-Ghazali dalam *Kimya' Al-Sa'adah*, pengetahuan yang ada dalam jiwa seorang yang beriman itu akan memberi penerangan kepada seluruh perilakunya karena seorang yang betul-betul beriman akan mengordinasi seluruh jiwanya di bawah instruksi spiritualnya (*ruh*). Al-Ghazali mengistilahkan ruh seorang mukmin itu sebagai raja bagi seluruh komponen di bawahnya, di mana akalnyanya menjadi jenderal dan seluruh badannya adalah bawahannya.²⁶

Dalam konteks keilmuan, kebenaran Islam yang menghunjam ke dalam jiwa, yang diibaratkan pohon yang kuat, sudah tentu memberi pencerahan kepada orang lain, peradaban lain, keilmuan lain, di luar lingkungannya, atau dalam bahasa lainnya mengislamisasi di luar tradisinya. Tentu saja kemampuan islamisasi ini dalam batas-batas toleransi yang wajar, bukan lalai dan berlebihan, yakni dalam bahasa klasiknya tidak terjadi *ifrath* dan *tafrith*. Lalai dalam artian tidak sama sekali peduli dengan yang di luar dirinya, hanya maunya berislam sendirian. Atau sebaliknya, berlebihan adalah memaksakan kehendak agar di luar dirinya harus sama. Dua-duanya sama-sama tidak diperbolehkan dalam Islam. Bahkan, Al-Syahrastani dalam *Al-Milal wa Al-Nihal* menyebutkan perilaku orang yang demikian adalah perilaku binatang (*muqtadhayat al-hayawaniyyah*).²⁷ Dari sini wajar sekali, sebagai agama yang menyayangi (*rahim*) dan bijaksana (*hakim*), tentu saja toleransi yang tinggi dengan keagungan ilmunya, sebagaimana Franz Rosenthal uraikan dalam bukunya *Knowledge Triumphant*,²⁸ disebarkan ke semua tempat-tempat “gelap” agar nampak terang kandungan-kandungan hikmah yang masih bertebaran di sana-sini, walaupun di luar tradisi Islam. Bukankah hikmah itu

²⁶ Al-Ghazālī, *Kīmīyā' Al-Sa'ādah*, ed. Najāh 'Iwād (Cairo: Dār al-Maqṭam, 2010).

²⁷ Abu Al-Fath Muhammad bin Abdulkarim bi Abi Bakr Ahmad Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Alepo: Muassasah Al-Halabi, n.d.), Vol. 3, 41.

²⁸ F Rosenthal and D Gutas, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Brill Classics in Islam (Leiden: Brill, 2007), https://books.google.co.id/books?id=_fV7ER4sc1AC.

barang hilangnya orang beriman, dan oleh karenanya orang berimanlah yang lebih berhak memilikinya?²⁹ Walaupun narasi hikmah ini berupa hadis yang disinyalir lemah, namun maknanya masih sangat relevan dengan makna toleransi keilmuan yang kita diskusikan.

Lebih teknis lagi dari praktik toleransi keilmuan ini adalah apa yang Al-Khawarizmi hasilkan dari gagasan aljabarnya yang betul-betul mempengaruhi perkembangan ilmu matematika saat ini. Karya-karya matematika al-Khwarizmi yang digunakan di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-17 telah mengubah konsep angka dari karakter aritmetika sebelumnya sebagai jumlah tetap menjadi elemen variabel dalam sebuah persamaan. Selain itu ia juga menemukan metode untuk menyelesaikan persamaan umum derajat pertama dan kedua dengan satu variabel yang tidak diketahui dengan cara aljabar dan geometris sebelumnya. Melalui karyanya dalam matematika, sistem numerasi India menjadi dikenal oleh orang Arab dan kemudian melalui terjemahan Latinnya kepada orang-orang Eropa. Ia melakukan sinkronisasi pengetahuan matematika Yunani dan India, tetapi merupakan matematikawan pertama yang secara jelas membedakan antara aljabar dan geometri dan memberikan solusi geometris untuk persamaan linear dan kuadrat.³⁰

Contoh lain, pemikir Muslim yang sangat berperan dalam toleransi ilmu pengetahuan adalah Ibn Sina yang punya peran sangat penting dalam sains saat ini. Ketika baru berusia 21 tahun, Ibn Sina telah menulis *al-Hasil wa al-Mahsul* yang terdiri dari 20 jilid. Selain itu, beliau juga telah menulis *Al-Shifa'* (Penyembuhan), 18 jilid; *Al-Qanun fi Al-Tibb* (Kaidah-Kaidah dalam Kedokteran), 14 jilid; *Al-Insaf* (Pertimbangan), 20 jilid; *Al-Najat* (Penyelamatan), 3 jilid; dan lain sebagainya. Karyanya *al-Qanun fi al-Tibb* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Toledo Spanyol pada abad ke-12 dan dijadikan buku teks rujukan utama di universitas-universitas Eropa sampai abad ke-17. Disebabkan kehebatan Ibn Sina dalam bidang kedokteran, maka para sarjana Kristen mengakui dan kagum

²⁹ Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi (Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, n.d.), Vol. 2, 1395.

³⁰ Adnan Baki, "Al Khwarizmi's Contributions to the Science of Mathematics: Al Kitab Al Jabr Wa'l Muqabalah," *Journal of Islamic Academy of Sciences* 5, no. 3 (1992): 225–228.

dengan Ibn Sina. Seorang pendeta Kristen, G.C. Anawati, menyatakan: “Sebelum meninggal, ia (Ibnu Sina) telah mengarang sejumlah kurang lebih 276 karya. Ini meliputi berbagai subjek ilmu pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, geometri, astronomi, musik, syair, teologi, politik, matematika, fisika, kimia, sastra, kosmologi dan sebagainya.”³¹ Begitu juga Al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, Taftazani, Haji Khalifah, dan lain-lain yang menguasai banyak bidang pengetahuan, tidak saja al-Qur’an, al-Hadith, tafsir, fiqh, usul fiqh, sastra arab, perbandingan agama, tetapi juga logika, matematika, fisika, kedokteran, dan lain-lain.

Dari Islamisasi ke Westernisasi

Melemahnya semangat keilmuan Islam yang diakibatkan berbagai faktor di masa lalu menyebabkan ilmu-ilmu pengetahuan berpindah ke Eropa secara bertahap. Syamsuddin Arif mengistilahkan proses ini dengan transmigrasi ilmu pengetahuan.³² Pelan-pelan agenda islamisasi peradaban Islam pudar dan berganti kepada westernisasi atau pembaratan keilmuan oleh orang-orang Barat ke seluruh penjuru dunia dengan membonceng pada gerakan kolonialisasi. Hampir seluruh negeri-negeri yang didiami umat Islam terkena jajahan ini. Jika Islam menggunakan istilah “futuhat”, yakni pembukaan negeri-negeri, di dalam menaklukkan, maka istilah ini memang sangat relevan. Karena Islam ketika menaklukkan negeri-negeri bukan dengan tujuan penjajahan, sebagaimana itu terjadi kepada Barat yang menjajah neger-negeri jajahannya.

Gambaran kolonisasi itu sangat buruk, misalnya seperti: (1) Penaklukan militer, di mana kekuatan penjajah menggunakan kekuatan untuk mengambil alih suatu wilayah yang diikuti dengan penindasan terhadap penduduk jajahan dan diterapkannya hukum serta sistem pemerintahan baru yang sesuai kehendak penajajah; (2) Eksploitasi sumber daya alam, termasuk mineral, tanaman, dan komoditas berharga lainnya, seperti perkebunan, pertambangan, dan pelabuhan yang ditunjukkan dengan adanya pengiriman yang penuh dengan barang-barang yang ditujukan untuk negara penjajah; (3) Pemaksaan budaya, seperti bahasa, agama, dan praktik budaya penjajah, yang sering kali dengan mengorbankan budaya, bahasa, dan agama jajahan, melalui misionaris, sekolah, dan lembaga keagamaan,

³¹ Georges Chehata Anawati, *Muallafat Ibn Sina* (Cairo: Dar Al-Ma’arif, 1950).

³² Syamsuddin Arif, “‘Transmigrasi Ilmu’: Dari Dunia Islam Ke Eropa,” *TSAQAFAH* 6, no. 2 (2010): 199–213.

serta adopsi paksa adat dan pakaian asing; (4) Hierarki sosial dan ekonomi menjadi senjang di mana penjajah berada di puncak, yang sering kali menyebabkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang meluas; dan lain sebagainya. Tahun 80-an Edward Said menganalisa gerakan keilmuan yang menyusup pada gerakan kolonialisasi ini dengan bukunya yang berjudul *Orientalism*. Karya penting ini meneliti bagaimana kolonisasi Barat sering kali dijustifikasi melalui narasi yang dibangun yang menggambarkan masyarakat Timur sebagai eksotis, terbelakang, dan memerlukan pengaruh “peradaban” dari Barat.³³ Padahal intinya adalah kolonialisasi merugikan jajahnya. Mengenai hal ini, selain Edward, banyak lagi penulis menggambarkan betapa buruknya kolonialisasi tersebut, terutama bagi peradaban manusia yang menggambarkan keintoleranan mereka, bukan saja dari sisi keilmuan tetapi dari sisi-sisi lainnya, seperti *Frantz Fanon and The Wretched of the Earth* yang mengkritisi dampak psikologis dan budaya dari kolonialisasi baik pada yang dijajah maupun penjajah sendiri, memberikan perspektif revolusioner tentang proses dekolonisasi;³⁴ Ania Loomba dalam *Colonialism/Postcolonialism* yang meneliti betapa dampak kolonialisme terhadap budaya, masyarakat, dan sejarah sangat ekstrem merusaknya;³⁵ dan lain-lainnya.

Dalam keilmuan Islam, betapa pun ulama sudah menguasai keilmuan yang datang dari tradisi lain, asal mula dari mana dan oleh siapa ilmu itu digagas atau digaungkan, para ulama biasanya menyebutnya dengan kejujuran akademik mereka. Dengan kata lain, para ulama dengan ketoleranan mereka dengan jujur menyebut dari mana asal muasal mereka meracik pengetahuan tersebut. Sebutan *alqudama* alias ilmuan zaman dahulu itu sebutan kepada filosof klasik Yunani, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, bahkan ilmuan-ilmuan pra-Socrates, seperti kaum Sofis. Ibn Sina sendiri secara jujur menyebut tokoh-tokoh Yunani klasik tersebut dalam kitab-kitabnya. Ilmu matematika yang disusunnya pun dengan terang menyebut

³³ E W Said, *Orientalism* (New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=npF5BAAAQBAJ>.

³⁴ D J Byrd and S J Miri, *Frantz Fanon and Emancipatory Social Theory: A View from the Wretched*, Studies in Critical Social Sciences (Leiden: Brill, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=4sC0DwAAQBAJ>.

³⁵ A Loomba, *Colonialism-Postcolonialism*, Colonialism-postcolonialism (Oxfordshire: Routledge, 1998), <https://books.google.co.id/books?id=b1PbTVmOy1gC>.

penjelasan ulang dari karya Claudius Ptolemaeus atau yang dikenal dengan Ptolemy, yaitu seorang ahli geografi, astronomi, matematikawan, dan astrolog dari zaman Yunani-Romawi kuno yang hidup pada abad ke-2 Masehi dari kota Alexandria di Mesir, yang berjudul *Almagest* (judul aslinya *Mathematike Syntaxis*), yaitu sebuah karya astronomi yang menjadi standar di dunia Barat dan Timur Tengah selama lebih dari seribu tahun. Buku Ptolemy ini terekam dalam bagian pertama dari buku Ibn Sina yang berjudul *Al-Syifa: Al-Riyadhiyyat: 'Ilm Al-Hay'ah*.³⁶ Dalam buku ini, Ptolemy menguraikan model geosentris alam semesta, di mana bumi berada di pusat, dan planet-planet serta matahari berputar mengelilinginya. Model ini diterima secara luas sampai akhirnya digantikan oleh model heliosentris yang dikembangkan oleh Copernicus pada abad ke-16. Bagaimana dengan ilmuwan-ilmuan Barat ketika menemukan momen bertransmigrasinya ilmu pengetahuan dari Arab ke Eropa? Rata-rata tidak ada sebutan tradisi keilmuan Islam kecuali hanya sedikit. Rata-rata buku-buku keilmuan mereka langsung disambungkan dengan Yunani Kuno, tanpa sebutan ada tradisi keilmuan Islam yang mengajarkan mereka berfikir filosofis. Fakta seperti ini bisa kita temukan di dalam buku-buku keilmuan Barat. Akibatnya, memang keilmuan di Barat sudah tidak lagi berbau keislaman, tetapi sudah berwajah baru, seperti wajah khas Barat seperti rasionalisme, empirisme, sekularisme, individualisme, humanisme, materialisme, kapitalisme, dan saintisme. Worldview Barat ini bisa dirujuk pada pemikiran-pemikiran filosof mereka seperti Immanuel Kant, Bertrand Russell, Max Weber, A.C. Grayling, Francis Fukuyama, Charles Taylor, Steven Pinker, dan lain sebagainya.³⁷ Dengan wajah Barat

³⁶ Ibn Sina, *Al-Syifa Al-Riyadhiyyat*, ed. Ibrahim Madkour (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1956).

³⁷ J R O'Shea, *Kant's 'Critique of Pure Reason'*, Cambridge Critical Guides (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=qpokDwAAQBAJ>; B Russell, *History of Western Philosophy*, Routledge Classics Series (New York, Oxfordshire: Routledge, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=bRp0jwEACAAJ>; M Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New Jersey: Dover Publications, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=eZ7CAgAAQBAJ>; A C Grayling, *Ideas That Matter: A Personal Guide for the 21st Century* (London: Orion, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=scl5FeUVyf4C>; F Fukuyama, *End of History and the Last Man* (London and New York: Free Press, 2006), <https://books.google.co.id/books?id=4HQjTGWNfhwC>; C Taylor, *A Secular Age*, Gifford lectures (Cambridge: Harvard University Press, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=ZIG2EAAAQBAJ>; S Pinker, *The Better Angels*

itulah, Barat melancarkan westernisasi ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia. Dari sini juga bisa kita bandingkan antara interaksi Islam dengan keilmuan di luar tradisinya dan bagaimana Barat melakukan tindakan intoleransi terhadap keilmuan dan melancarkan penjajahan ke seluruh dunia. Oleh karena itu, sudah wajar Islam mengistilahkan penaklukan negeri-negeri dengan “futih”, sementara Barat menggunakan kolonialisasi. Wajar sekiranya dikatakan bahwa telah terjadi intoleransi keilmuan karena saat sekarang umat Islam dipaksa belajar toleransi versi Barat.

Elemen-elemen worldview Barat yang disusupkan ke pemikiran sarjana Muslim tidak jarang melahirkan intoleransi baru di kalangan umat Islam itu sendiri. Elemen-elemen tersebut seperti *freedom*, liberalisme, sekularisme, pluralisme, agnostisisme, dikotomisme, dan lain sebagainya kerap membuat gaduh keilmuan, menampilkan fallacies, yaitu kesalahan dalam penalaran atau argumentasi yang melemahkan logika sebuah argumen. Mengontradiksikan Islam dengan Pancasila pasti cacat logika; menyamakan semua agama dalam konteks kebenaran juga sesat pikir; menganggap agama ancaman bagi negara juga pelaran sesat; menganggap kekacauan dunia disumbangkan terbesarnya oleh agama juga persepsi keliru, yang semua contoh-contoh itu, begitu contoh-contoh lainnya, jika dipaksakan dalam keseharian, terutama dalam konteks kebangsaan akan menimbulkan intoleransi baru.

Kesimpulan

Toleransi dalam konteks keilmuan Islam tidak hanya berarti penerimaan tanpa syarat terhadap ide-ide atau pandangan dari luar, melainkan sebuah proses aktif dari adaptasi dan penyaringan pengetahuan dengan dasar nilai-nilai Islam. Sejak awal penyebarannya, Islam telah menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu dari peradaban lain, seperti filsafat Yunani dan matematika India. Proses ini dikenal sebagai “Islamisasi” pengetahuan, di mana ilmu-ilmu dari luar disesuaikan dan diselaraskan dengan worldview Islam. Para ilmuwan Muslim bukan hanya mengasimilasi ilmu-ilmu ini, tetapi juga memperkaya dan mengembangkannya lebih lanjut, menunjukkan toleransi yang bijaksana dan apresiatif terhadap sumber-sumber eksternal. Dengan

of Our Nature: Why Violence Has Declined (New York: Penguin Publishing Group, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=J7ATQb6LZX0C>.

demikian, toleransi keilmuan dalam Islam menegaskan bahwa Islam tidak sekadar menerima begitu saja semua yang datang dari luar, tetapi melalui proses kritis untuk menilai, mengadopsi, dan mengintegrasikan pengetahuan asing ke dalam kerangka epistemologi Islam. Jika ini yang sudah berabad-abad terjadi, maka toleransi dalam Islam itu berada di tengah-tengah antara tidak berbuat sama sekali, yakni pasif, yang ini artinya menafikan kandungan makna dari Islam itu sendiri, dan over akting toleransi, sehingga sedikit-sedikit harus mengakui orang lain, walaupun orang itu tidak senada, seagama, sepikiran, bahkan sewarna kulit dengan kita. Mengakui eksistensinya dan menghormatinya hal yang pasti, tetapi mengharuskan sama itu yang over akting toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Fath Muhammad bin Abdulkarim bi Abi Bakr Ahmad Al-Syahrastani. *Al-Milal Wa Al-Nihal*. Alepo: Muassasah Al-Halabi, n.d.
- Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Adhim*. Edited by Sami bin Muhammad Salamah. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Al-Attas, S M N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. India: Qadeem Press, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=tRoZ0AEACAAJ>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazālī. *Kīmīyā' Al-Sa'ādah*. Edited by Najāh 'Iwāḍ. Cairo: Dār al-Maqtam, 2010.
- Arif, Syamsuddin. “Transmigrasi Ilmu’: Dari Dunia Islam Ke Eropa.” *TSAQAFAH* 6, no. 2 (2010): 199–213.
- Ashraf, SH. Muhammad. *Al-Ghazzali's Mishkat Al-Anwar (The Niche for Light)*. London: Royal Asiatic Society, 1924.
- Baki, Adnan. “Al Khwarizmi's Contributions to the Science of Mathematics: Al Kitab Al Jabr Wa'l Muqabalah.” *Journal of Islamic Academy of Sciences* 5, no. 3 (1992): 225–228.
- Byrd, D J, and S J Miri. *Frantz Fanon and Emancipatory Social Theory: A View from the Wretched*. Studies in Critical Social Sciences. Leiden: Brill, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=4sCODwAAQBAJ>.
- Christian Henderson. “How Israeli Genocide in Gaza Exposed the West's Liberal Delusion.” *Middle East Eye*. Last modified 2024.

- Accessed August 30, 2024. <https://www.middleeasteye.net/big-story/how-israeli-genocide-gaza-exposed-west-liberal-delusion>.
- Eli M. Rosenbaum. "The Big Lie of Genocide & Gaza: Seven Experts on Nazi Genocide Expose the Canard of Israeli 'Crimes.'" *New York Daily News*. Last modified 2024. Accessed August 30, 2024. <https://www.nydailynews.com/2024/08/11/the-big-lie-of-genocide-gaza-seven-experts-on-nazi-genocide-expose-the-canard-of-israeli-crimes/>.
- Fukuyama, F. *End of History and the Last Man*. London and New York: Free Press, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=4HQjTGWNfhwC>.
- Georges Chehata Anawati. *Muallafat Ibn Sina*. Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1950.
- Grayling, A C. *Ideas That Matter: A Personal Guide for the 21st Century*. London: Orion, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=scl5FeUVyf4C>.
- Hanz Jimenez Salim. "Kasus Ahok Diduga Picu Berkembangnya Kelompok Anti-Pancasila." *Liputan6*. Last modified 2017. Accessed August 30, 2024. <https://www.liputan6.com/news/read/3053651/kasus-ahok-diduga-picu-berkembangnya-kelompok-anti-pancasila>.
- Hodgson, M G S. *The Classical Age of Islam. The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. United Kingdom: University of Chicago Press, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=18b-K9AMl1wC>.
- Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini. *Sunan Ibn Majah*. Edited by Muhammad Fuad Abdul Baqi. Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, n.d.
- Ibn Sina. *'Uyun Al-Hikmah*. Edited by Abdurrahman Badawi. Beirut: Dar al-Qalam, 1980.
- . *Al-Syifa Al-Riyadhiyyat*. Edited by Ibrahim Madkour. Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1956.
- Ismail Raji Al-Faruqi. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Islamization of knowledge series. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1995. <https://books.google.co.id/books?id=-wpgCgAAQBAJ>.
- Loomba, A. *Colonialism-Postcolonialism*. Colonialism-postcolonialism. Oxfordshire: Routledge, 1998. <https://books.google.co.id/books?id=b1PbTVmOy1gC>.
- Moaswes, Abdulla. "Colonialism, Dehumanisation and Neoliberal

- State-Building in Palestine.” *TRTWorld*. Last modified 2024. Accessed August 30, 2024. <https://www.trtworld.com/opinion/colonialism-dehumanisation-and-neoliberal-state-building-in-palestine-12763477>.
- Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah. *Al-Madkhal Li Dirasah Al-Quran Al-Karim*. Cairo: Maktabah Al-Sunnah, 1992.
- Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Mansur Al-Maturidi. *Tafsir Al-Maturidi*. Edited by Majdi Basalum. Beyrut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 2005.
- Muhammad Faqih Nidzom, Hamid Fahmy Zarkasyi, Setiawan bin Lahuri. *Merumuskan Rangka Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Islamisasi Worldview, Paradigma Dan Teori*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2023.
- Nasr, S H. *Science and Civilization in Islam*. ISSR collection. Harvard: Harvard University Press, 1968.
- Nila Chrisna Yulika. “Paskibraka Putri Akhirnya Boleh Kenakan Hijab Saat Upacara HUT Ke-79 RI Di IKN Usai Dikritik.” *Liputan6*. Last modified 2024. Accessed August 30, 2024. <https://www.liputan6.com/news/read/5675968/paskibraka-putri-akhirnya-boleh-kenakan-hijab-saat-upacara-hut-ke-79-ri-di-ikn-usai-dikritik>.
- O’Shea, J R. *Kant’s ‘Critique of Pure Reason’*. Cambridge Critical Guides. Cambridge: Cambridge University Press, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=qpokDwAAQBAJ>.
- Omer Bartov. “The Long Read: As a Former IDF Soldier and Historian of Genocide, I Was Deeply Disturbed by My Recent Visit to Israel.” *The Guardian*. Last modified 2024. Accessed August 30, 2024. <https://www.theguardian.com/world/article/2024/aug/13/israel-gaza-historian-omer-bartov>.
- Pinker, S. *The Better Angels of Our Nature: Why Violence Has Declined*. New York: Penguin Publishing Group, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=J7ATQb6LZX0C>.
- Qutb, Sayyid. *Muqawwimat Al-Tashawwur Al-Islami*. Cairo: Dar Al-Syuruq, 1997.
- Reinhart, Eric. “Why Are Global Health Organisations Not Speaking up on Genocide in Gaza?” *Aljazeera*. Last modified 2024. Accessed August 30, 2024. <https://www.aljazeera.com/opinions/2024/7/30/why-are-global-health-organisations-not-speaking-up-on-genocide-in-gaza>.

- Rhea Mogul, Aishwarya S. Iyer, Kunal Sehgal and Will Ripley. "Rising Hindu Nationalism Leaves Muslims Fearful in India's Holy City." *CNN World*. Last modified 2024. Accessed August 30, 2024. <https://edition.cnn.com/2024/04/30/india/india-elections-varanasi-hindu-muslim-tensions-intl-hnk-dst/index.html>.
- Rosenthal, F, and D Gutas. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Brill Classics in Islam. Leiden: Brill, 2007. https://books.google.co.id/books?id=_fV7ER4sc1AC.
- Russell, B. *History of Western Philosophy*. Routledge Classics Series. New York, Oxfordshire: Routledge, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=bRp0jwEACAAJ>.
- Said, E W. *Orientalism*. New Tork: Knopf Doubleday Publishing Group, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=npF5BAAAQBAJ>.
- Salih Aydın. *İslam Düşüncesi*. İstanbul: İnsan Yayınları, 2016.
- Setiawan, Sifa Arif. "Pancasila Dan Ajaran Islam: Menegaskan Kembali Argumen Penerimaan Pancasila Sebagai Dasar Negara." *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2019): 1–7.
- Sunaryo, Sunaryo. "Akuisisi Dan Polemik Filsafat Dalam Islam." *Jurnal Peradaban* 1, no. 1 (2021): 48–65.
- Taylor, C. *A Secular Age*. Gifford lectures. Cambridge: Harvard University Press, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=ZIG2EAAAQBAJ>.
- Weber, M. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New Jersey: Dover Publications, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=eZ7CAgAAQBAJ>.
- "Cambridge Dictionary." *Cambridge*. Last modified 2023. Accessed April 30, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/virtue>.
- "Jejak Sukmawati: Puisi Azan Hingga Bandingkan Nabi Muhammad." *CNN Indonesia*. Last modified 2019. Accessed August 30, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191118101751-20-449219/jejak-sukmawati-puisi-azan-hingga-bandingkan-nabi-muhammad>.